

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian tentang tingkat penerimaan pengguna TI dengan menggunakan metode TAM sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian ini terjadi karena sudah menjadi sesuatu yang alamiah bahwa kehadiran TI sering memunculkan reaksi yang beragam dari pengguna. Reaksi dapat berupa penerimaan terhadap teknologi baru itu, atau bahkan penolakan. Perkembangan TI adalah keniscayaan bahkan saat ini telah merasuki organisasi pemerintah/sector publik. Walaupun kualitas teknis sistem teknologi informasi semakin membaik dari waktu ke waktu, tetapi tidak jarang ditemukan banyak teknologi informasi yang gagal diterapkan atau diadopsi. Oleh karenanya perlu diketahui tingkat penerimaan pengguna terhadap TI tersebut. Penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat penerimaan TI oleh pengguna seperti yang telah disampaikan di awal dilakukan oleh banyak sarjana komputer atau ilmuwan teknik komputer seperti penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Bailey et al. :1983, Davis :1989 dan Igbaria :1994). Penelitian-penelitian ini menggunakan konsep TAM untuk mengetahui perilaku pengguna teknologi informasi.

#### **2.1 Penelitian Terkait**

Penelitian-penelitian TAM di tahun 2000an mencoba untuk mengelaborasi model TAM menjadi model yang lebih lengkap. Model baru TAM yang lebih lengkap dibangun dari hasil elaborasi penelitian-penelitian sebelumnya yang

sudah menemukan banyak variabel-variabel eksternal yang mempengaruhi konstruk PU dan PEU, niat penggunaan dan penggunaan sistem teknologi informasi (Lee et al. : 2003 dalam Jogiyanto : 2008). Tujuan utama TAM menurut Davis (1989) adalah untuk memberikan dasar penelusuran pengaruh aspek perilaku individu berupa persepsi, sikap dan minat dalam penggunaan sistem.

(Rahadi, 2007) melakukan penelitian dengan judul “*Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Pelayanan di Sektor Publik*”. Dalam penelitiannya menganalisis pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan teknologi informasi pada sektor pelayanan publik misalnya pengajuan perijinan, pembuatan kartu tanda penduduk (KTP), pembuatan surat ijin mengemudi (SIM) maupun informasi profile daerah. Analisis proses adopsi teknologi informasi menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang terdiri dari 3 variabel utama, yaitu manfaat dirasakan (*usefulness*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), dan penerimaan TI (*acceptance IT*). Teknik analisa yang digunakan adalah *structural equation modeling* dengan responden pegawai pemerintah kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan TI, kondisi ini terjadi karena pegawai tidak selalu menyadari bahwa kemudahan dalam menggunakan TI dapat memberikan hasil yang positif, penggunaan TI hanya sekedar alat bantu dan hiburan diwaktu kosong kemudian manfaat dirasakan juga tidak berpengaruh terhadap penerimaan TI walaupun pemerintah merasakan manfaat dari penggunaan TI namun tidak selalu berakhir dengan penggunaan TI oleh karena banyak factor yang mempengaruhi diantaranya rendahnya kemampuan sumber

daya manusia, dukungan pimpinan maupun peraturan yang mewajibkan (*mandatory*) penggunaan TI tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap manfaat dirasakan dimana pemerintah kota Palembang merasakan manfaat penggunaan TI dalam memberikan pelayanan kepada sektor publik. TI dapat diterima jika memiliki karakteristik sesuai dengan apa yang diinginkan. Hasil ini mendukung pendapat Davis, F.D (1989) bahwa kemudahan penggunaan (*ease of use*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami dan menurut (Goodwin : 1987, Silver :1988 dalam Adam et.al : 1992) yang menyatakan intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna (*user*) dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan.

(wahyuni, 2014) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penerimaan Sistem Teknologi Informasi SIAKD Ditinjau Dari Persepsi Pemakainya Pada Pemerintah Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan*” dengan tujuan untuk menganalisis penerimaan penggunaan teknologi informasi Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah atau SIAKD menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dimodifikasi dengan mengukur pengaruh variabel eksternal kemampuan menggunakan komputer (*Computer Self Efficacy*), Persepsi kemanfaatan (*Perceived Usefulness*), kemudahan penggunaan (*Ease of Use*) dan Tekanan Peraturan. Teknik analisa data yang digunakan adalah *structural equation modeling* dengan responden pegawai dari setiap SKPD yang terlibat langsung dalam menggunakan SIAKD. Penelitian ini berhasil membuktikan *Computer self efficacy* berpengaruh positif terhadap persepsi

kemudahan penggunaan (PEU) namun tidak berpengaruh pada persepsi kegunaan (PU), tekanan peraturan tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan (PEU) dan juga persepsi kegunaan (PU) tetapi tekanan peraturan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa program aplikasi yang bersifat wajib (*mandatory*) dan memaksa atau melegitimasi sesuatu tanpa memperhatikan aspek kemudahan dan kegunaan dalam menerapkan teknologi informasi bisa berpengaruh positif terhadap penerimaan teknologi. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Venkatesh and Davis : 2000, Adamson & Shine : 2003, Hartwick dan Barki : 1994 dalam Hartono : 2007 dan Syarif & Sensuse : 2008) yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan yang diwajibkan (*mandatory*) dan kesukarelaan (*voluntariness*) dalam penggunaan sistem informasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa perilaku sikap dalam bekerja mestinya memang tidak hanya didasarkan oleh adanya peraturan-peraturan tertulis yang mengatur pekerjaan tetapi karena adanya anggapan bahwa sistem diterapkan dalam rangka mempermudah dan membantu tugas-tugas.

Penelitian oleh (Rahadi, 2007) dengan judul “*Tingkat Keefektifan Penerapan SIMDA Pengadaan Barang berbasis Technology Acceptance Model*” memodifikasi TAM dengan menambahkan variabel kewajiban penggunaan (Mandatory Using). Teknik analisis data menggunakan *structural equation model* dengan responden Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Daerah atau DPPKAD pada setiap kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menggunakan software SIMDA pengadaan barang secara elektronik. Hasil yang

dilaporkan menunjukkan bahwa PEU berpengaruh terhadap PU, PEU tidak berpengaruh terhadap ATU hal ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam menggunakan sistem informasi tidak diiringi kepercayaan pengguna bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, karena hal tersebut sikap dalam penggunaan menjadi kurang. Sikap dalam penggunaan (ATU) sangat didominasi oleh pengaruh kewajiban *Mandatory Using* (MU). Kemudahan dalam menggunakan (PEU) Simda Pengadaan Barang tidak berpengaruh terhadap sikap dalam penggunaan (ATU), hal ini menunjukkan bahwa *software* yang digunakan masih kurang mudah untuk dipahami dan banyak pengguna belum sepenuhnya menguasai software tersebut, jika *software* tersebut mudah digunakan maka sikap dalam penggunaan akan berpengaruh positif.

Hasil penelitian (Suhendro, 2009) yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Penelitian ini memberikan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam penggunaan sistem informasi keuangan daerah oleh penggunanya dan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan dan bahan pertimbangan dalam implementasi sistem informasi keuangan daerah berbasis komputer. Objek penelitian adalah Pemerintah Kota Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan software sistem informasi manajemen keuangan daerah adalah adanya pengaruh konstruksi kemudahan penggunaan dan manfaat penggunaan terhadap sikap dalam penggunaan sistem informasi keuangan daerah dimana pengguna akan merasakan manfaat yang lebih besar jika merasakan

kemudahan dalam menggunakan sistem informasi begitupun kemudahan dalam penggunaan yang dirasakan akan mempengaruhi sikap penggunaan sistem informasi tersebut. Konstruksi kemudahan penggunaan (PEU) berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan aktual dalam penggunaan sistem informasi keuangan daerah. sedangkan minat penggunaan tidak dipengaruhi kewajiban menggunakan hal ini mungkin disebabkan adanya kesadaran bahwa perilaku sikap dalam bekerja mestinya tidak hanya didasarkan oleh adanya peraturan-peraturan tertulis yang mengatur pekerjaan tetapi karena adanya anggapan bahwa sistem ini mulai diterapkan dalam rangka mempermudah dan membantu tugas-tugas keuangan.

## **2.2 Tinjauan Teori**

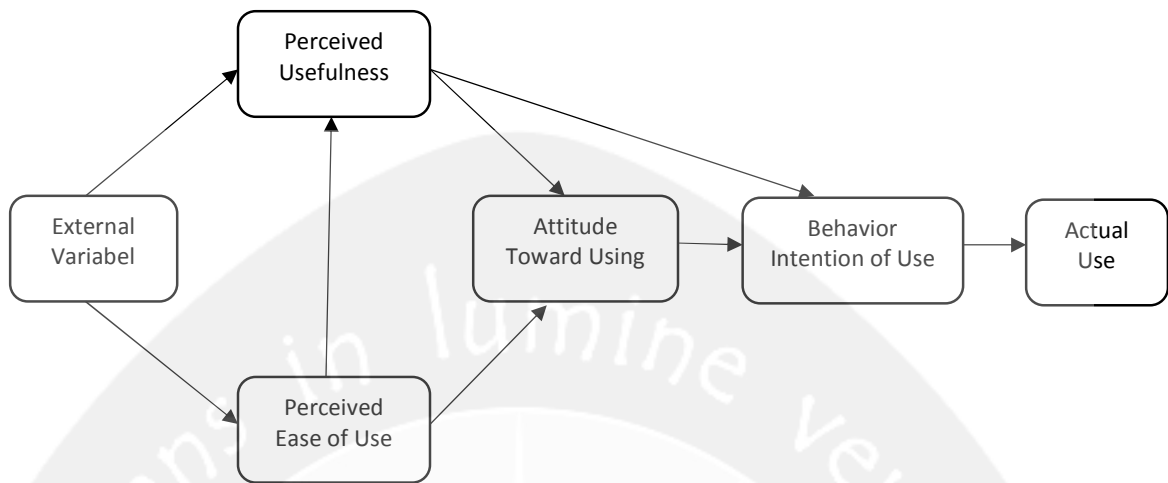
### **2.2.1 *Technology Acceptance Model (TAM)***

Sistem teknologi dan komunikasi secara teknis telah berkembang dengan pesat. Secara kualitas teknologi informasi juga sudah meningkat dengan drastis kehadirannya telah banyak memberikan manfaat yang besar bagi manusia dan organisasi. Namun masih terdapat banyak teknologi informasi yang gagal dalam penerapannya. Kegagalan penerapan sistem teknologi informasi pada organisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal (Davis 1989). Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa penyebab kegagalan penerapan suatu sistem informasi adalah lebih pada aspek keperilakuannya (behavioral). Keputusan untuk mengadopsi suatu sistem teknologi informasi ada di tangan

manajer, tetapi keberhasilan penggunaan teknologi tersebut tergantung pada penerimaan dan penggunaan setiap individu pemakainya (Hartono 2007).

Untuk supaya sistem teknologi informasi berhasil diterapkan, maka perilaku menolak dari pemakai perlu dirubah atau mempersiapkan sistem terlebih dahulu supaya pemakainya mau berperilaku menerima. Merubah perilaku tidak dapat dilakukan secara langsung ke perilakunya, tetapi harus dilakukan lewat anteseden-anteseden atau penyebab-penyebab perilaku tersebut. Salah satu teori untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi adalah model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* atau TAM).

Davis et. al (1989) mengembangkan model penerimaan *Technology Acceptance Model* (TAM) berdasarkan model *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan dua konstruk utama ke dalam model *Theory of Reasoned Action* (TRA) dua konstruk utama ini adalah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) dua konstruk ini menjadi penentu utama dari penerimaan pemakai (*user acceptance*) atau dari berhasil atau tidaknya suatu proyek sistem informasi. Karena TAM dimaksudkan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi maka model TAM oleh Davis (1989 dan 1993) secara spesifik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 TAM yang dikembangkan

### 2.2.2 Persepsi Manfaat (Perceived Usefulness)

Konstruk tambahan yang pertama di TAM adalah persepsi manfaat (*perceived usefulness* atau *PU*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Dengan demikian jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi berguna atau bermanfaat maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna atau bermanfaat maka dia tidak akan menggunakannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruk persepsi manfaat (*PU*) mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi (Davis, 1989; Chau, 1996; Iqbaria et al., 1997; Sun, 2003) menunjukkan bahwa persepsi manfaat (*PU*) merupakan konstruk yang mempengaruhi sikap (*attitude*), niat (*behavioral intention*) dan perilaku



(*behavior*) didalam menggunakan teknologi dibandingkan dengan konstruk yang lainnya.

### **2.2.3 Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)**

Konstruk tambahan yang kedua di TAM adalah persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use* atau *PEU*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Jika pemakai merasa percaya bahwa sistem informasi dapat dengan mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Penelitian oleh Davis et al. (1989) mengungkapkan bahwa kemudahan adalah tingkatan seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu dapat membuat orang tersebut bebas dari usaha (*free of effort*). Bebas dari usaha yang dimaksudkan adalah bahwa dalam menggunakan sistem seseorang hanya memerlukan sedikit waktu untuk mempelajari, tidak rumit dan mudah dipahami.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa konstruk persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) mempengaruhi persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), sikap (*attitude*), niat (*behavioral intention*), dan penggunaan sesungguhnya (*behavior*).

### **2.2.5 Kemampuan menggunakan Komputer (*Computer Self Efficacy*)**

*Self efficacy* menurut Bandura (1977) merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan memutuskan tindakan yang diperlukan dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang diinginkan.

*Computer self-efficacy (CSE)* dihubungkan dengan suatu pertimbangan (*judgment*) kemampuan seseorang untuk menggunakan suatu komputer. Kemampuan individu setiap orang berbeda sehingga cara mereka dalam mengoperasikan suatu sistem untuk mendapatkan informasi juga berbeda. Nelson (1990) dan Hong et al. (2002) menyatakan bahwa “kesuksesan dari inovasi suatu teknologi terletak pada pandangan diri individu atas teknologi tersebut”. Seseorang yang kurang memahami cara mengoperasikan sistem informasi berbasis komputer dan kurang memahami suatu sistem akan memiliki niat yang kecil untuk menggunakan sistem informasi berbasis komputer.

Kajian literatur mengindikasikan bahwa *self efficacy* berpengaruh pada persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Menurut Rose dan Fogarty (2006) dalam penelitiannya terhadap 208 responden mendapatkan hasil bahwa pengguna teknologi yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya untuk menggunakan teknologi akan merasa bahwa teknologi tersebut bermanfaat dan mudah untuk digunakan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Park (2009); Venkatesh (2000); Yusof et al. (2009); dan Abramson (2015).

#### **2.2.4 Sikap Penggunaan (*Attitude Toward Use*)**

Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) didefinisikan oleh Davis et al. (1989) sebagai perasaan-perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Sikap terhadap penggunaan

(*attitude towards behavior*) juga didefinisikan oleh Mathieson (1991) sebagai evaluasi pemakai tentang ketertarikannya menggunakan sistem

Penelitian oleh Aaker dan Myers (1997) mendefinisikan sikap sebagai perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu produk sehingga dapat digunakan untuk memprediksi niat seseorang untuk menggunakan atau tidak menggunakan suatu produk. Penelitian (Arif Hermawan : 2008 dalam Suseno : 2009) mengungkapkan bahwa sikap dalam penggunaan teknologi (*attitude toward using technology*) adalah perilaku suka atau tidak suka ataupun ketertarikannya dalam menggunakan teknologi.

Hasil penelitian TAM menunjukkan bahwa sikap penggunaan sistem informasi dipengaruhi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Davis 1986; Spacey et al. 2004); kultur (Straub 1994 dalam hartono (2007); pengaruh sosial berupa kepatuhan, identifikasi dan internalisasi (Malhotra dan Galleta 1999). Sikap berpengaruh positif terhadap minat perilaku (*behavioral intention*), seperti hasil penelitian (Davis 1986; Spacey et al. 2004).

#### **2.2.4 Minat terhadap Perilaku Penggunaan (*Behavioral Intention to Use*)**

Niat terhadap perilaku (*behavioral Intention*) adalah suatu keinginan (*niat*) seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Niat tidak selalu statis dapat berubah dengan berjalannya waktu, seseorang akan melakukan suatu perilaku jika mempunyai keinginan atau niat untuk melakukannya.

Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatian pengguna terhadap teknologi tersebut, misalkan

keinginan menambah *peripheral* yang mendukung, motivasi untuk tetap menggunakan, keinginan untuk memotivasi pengguna lainnya. (Arief Hermawan : 2008 dalam Suseno : 2009) mendefinisikan bahwa minat perilaku menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*) sebagai minat (keinginan) seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

Hubungan antara sikap dalam menggunakan teknologi dengan minat dalam menggunakan teknologi telah banyak diteliti sebelumnya. Mathieson (1991) menyimpulkan bahwa TAM dapat menjelaskan minat perilaku dengan baik dan lebih sederhana. hasil penelitian TAM menunjukkan bahwa minat dipengaruhi oleh sikap (Davis 1986; Davis *et al.* 1993; Spacey *et al.* 2004); motivasi intrinsik (Saade 2007); ekspektasi kinerja, usaha dan faktor sosial (handayani 2007); ekspektasi kinerja, usaha dan faktor sosial (handayani 2007); *perceived ease of use* tidak signifikan (Chau dalam Lu *et al.* 2003); self efficacy (Kripanont 2007); proses sosial/kultur (Bandiyopadhpay 2007); tak langsung dipengaruhi faktor sosial (Malhotra dan Galleta 1999). Minat perilaku juga merupakan prediktor yang baik dalam penggunaan sistem informasi (seperti hasil penelitian Davis *et al.* 1989; venkatesh dan Davis 2000).

#### **2.2.6 Kewajiban dalam penggunaan (*Mandatory Using*)**

Penelitian oleh (Brown, Massey, Montoya-Weiss, & Burkman, 2002, p.283) mendefinisikan bahwa kewajiban dalam penggunaan (*Mandatory Using*) adalah suatu kondisi dimana lingkungan penggunaan wajib menggunakan, lebih spesifiknya yaitu “pengguna diwajibkan untuk menggunakan teknologi tertentu

atau sistem memerintahkan untuk menjaga dan melakukan pekerjaan mereka”. Pengguna harus menggunakan sistem, terlepas dari apakah ia bermaksud untuk menggunakannya. Penggunaan wajib dianggap sebagai kemungkinan penyebab untuk temuan campuran dalam studi TAM (Hartwick & Barki : 1994, Mathieson : 1991, Taylor & Todd : 1995, Venkatesh & Davis : 2000)

Pemakaian sistem di organisasi dapat bersifat sukarela (*voluntary*) atau bersifat wajib (*mandatory*) khususnya di organisasi pemerintahan. Karena pemakaian sifatnya wajib maka semua pemakai harus menggunakan sistem tersebut. Kewajiban dalam penggunaan (*mandatory using*) bersifat Tekanan paksaan (*coercive pressure*) berhubungan dengan adanya tekanan dalam bentuk formal dan informal yang berasal dari organisasi yang memiliki kekuasaan. Tekanan tersebut mungkin saja dirasakan sebagai suatu kekuatan, atau sebagai bujukan, atau sekedar sebagai undangan untuk turut serta bergabung dalam suatu perkumpulan.

Terjadinya perubahan organisasi dalam beberapa situasi, merupakan respon langsung dari mandat pemerintah melalui peraturan perundang-undangan yang diberlakukan. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa *coercive pressures* terjadi ketika organisasi menerapkan model atau struktur tertentu disebabkan oleh adanya tekanan dari organisasi lain atau masyarakat secara umum. *Coercive pressures* juga timbul manakala organisasi dipaksa untuk menerapkan praktek-praktek tertentu karena diatur oleh peraturan perundang-undangan.

Hartwick dan bakri 1994 (dalam hartono 2007) menunjukkan bahwa pada kondisi pemakaian wajib, sikap tentang penggunaan sistem (*attitude concerning system use*) ditentukan oleh sikap terhadap sistem (*attitude toward system*).

### **2.2.7 LPSE (*Layanan Pengadaan Secara Elektronik*)**

Implementasi e-Procurement di lingkungan instansi pemerintah memberikan tantangan Sistem Pengadaan Barang dan Jasa Kontruksi di Indonesia termasuk bidang yang mengalami inovasi karena perkembangan teknologi informasi. Apalagi dengan kebijakan dan regulasi pemerintah yang terus menerus disempurnakan sehingga hal ini mempengaruhi tata cara dan sistim yang telah dibentuk. Pengadaan barang/jasa untuk pemerintah adalah salah satu alat untuk menggerakkan roda perekonomian.

Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah yang efektif, efesien dan transparan merupakan dambaan bersama antara pemangku kepentingan terutama antara pengguna jasa dan penyedia jasa. Penerapan e-procurement yang di fasilitasi oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi ini memberikan banyak keuntungan baik dari sisi pengguna maupun sisi penyedia barang dan jasa.

Pada aplikasi ini seluruh proses lelang mulai dari pengumuman, mengajukan penawaran, seleksi, sampai pengumuman pemenang akan dilakukan secara online melalui situs internet (website). Pemerintah Indonesia saat ini memang berusaha mewujudkan pemerintahan yang bersih (*clean government*) dan menerapkan tata kelola yang baik (*good governance*). Kedua hal ini baru bisa

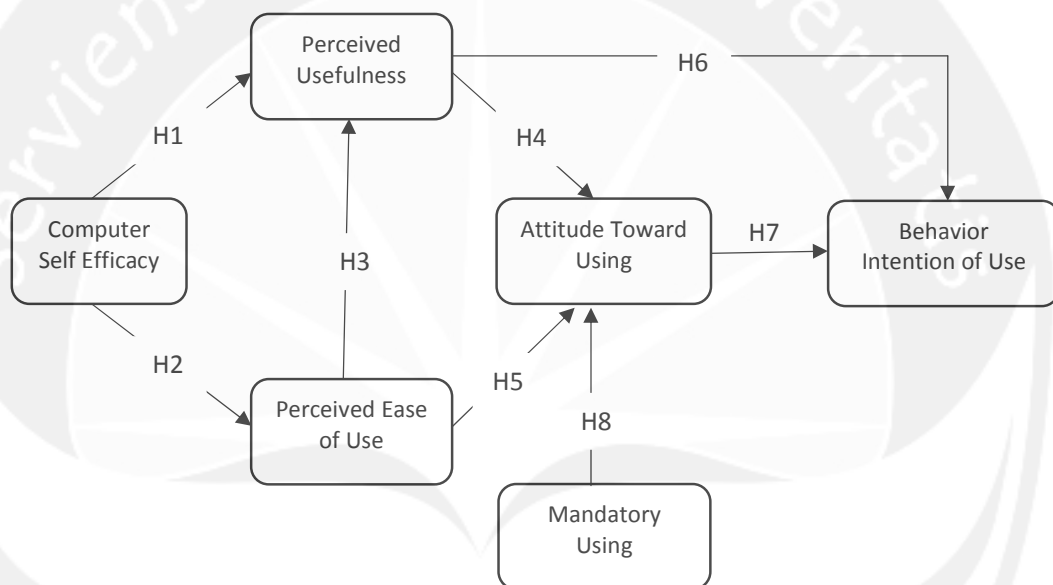
tercapai jika penyelenggaraan pemerintahan didasarkan pada prinsip kepastian hukum, professional, visioner, efisien, akuntabel, transparan, dan partisipatif.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Seiring tuntutan masyarakat kepada pemerintah untuk mewujudkan sistem pemerintahan yang baik (*good governance*) mengharuskan pemerintah melakukan reformasi di bidang pemerintahan. Pelaksanaan pemerintah yang transparan dan akuntabel ditandai dengan tata kelola pemerintahan yang baik, adanya transparansi dan akuntabilitas publik, transparansi dan efisien. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan penyelenggaraan Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) yang membantu pemerintah dalam pengadaan barang dan jasa. Hal ini tercantum pada Peraturan Presiden (Perpres) No 4 Tahun 2015 (perubahan keempat atas Perpres 54 Tahun 2010) yang memuat tentang tata cara pelelangan barang dan pengadaan barang dan jasa yang tidak dilakukan secara manual melainkan secara elektronik (E-procurement). LPSE merupakan suatu sistem lelang elektronik yang dapat diandalkan dan mampu menjawab tuntutan publik terhadap penerapan *good governance* karena memiliki tiga prasyarat yang harus dipenuhi yaitu hukum, teknis dan manajemen.

Pengembangan sistem teknologi informasi ini, harus berorientasi kepada pemakai, artinya bahwa sistem tersebut memberikan kemudahan dalam aplikasinya yang berdampak pada peningkatan kinerja baik individu maupun organisasi. Oleh karena itu penerimaan penggunaan teknologi informasi sangat berkaitan dengan persepsi akan manfaat dan kemudahan dalam penggunaan.

Penelitian pada aplikasi LPSE ini dilakukan di sektor publik sehingga untuk menggunakan teknologi informasi berdasarkan adanya peraturan yang mewajibkan untuk menggunakan sistem teknologi informasi dalam hal ini aplikasi LPSE sehingga dalam penelitian ini menambahkan variabel computer self efficacy dan mandatory using sebagai variabel eksternal. Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai TAM, maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis penelitian

### 2.4.1 Persepsi Kemampuan menggunakan komputer (CSE) terhadap persepsi Kegunaan

*Computer self efficacy* merupakan determinan penting bagi seorang individu memutuskan untuk menggunakan teknologi komputer (Hill et al, 1987). Compeau dan Hingins (1995) dan Chang et al. (2009) menemukan bahwa semakin tinggi *computer self efficacy* individu maka semakin tinggi pula *outcome*



*expectations* yang dirasakan oleh individu tersebut. Ramayah dan Aafaqi (2004). Lopes and Manson (1997), Hong et al. (2002), Darsono (2005), dan Adiwibowo et al. (2006) juga menemukan bahwa *computer self efficacy* berhubungan positif dengan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*).

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke satu (H1) sebagai berikut :

*H1 : Kemampuan menggunakan komputer (CSE) berpengaruh positif terhadap kegunaan (PU) aplikasi LPSE.*

#### **2.4.2 Persepsi kemampuan menggunakan komputer (CSE) terhadap Kemudahan penggunaan (PEU)**

Bandura (1986) mengenalkan dua bagian dari ekspektasi-ekspektasi sebagai tekanan-tekanan kognitif utama yang mengarahkan perilaku (Jogiyanto, 2007:262). Bagian pertama dari ekspektasi-ekspektasi adalah keyakinan-sendiri (*self-efficacy*). Bagian kedua dari ekspektasi berhubungan dengan hasil-hasil yang selanjutnya disebut dengan ekspektasi-ekspektasi hasil yang kemudian banyak diartikan sebagai *perceived usefulness* oleh banyak peneliti. Pertimbangan *self-efficacy* dalam konteks penggunaan komputer yang disebut *computer self-efficacy* diyakini mempengaruhi *outcomes expectation* karena seseorang mengharapkan hasil dari pertimbangan-pertimbangan seberapa baik seseorang dapat melakukan perilaku yang dituntut.

Hasil penelitian Darsono (2005) menunjukkan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease*

*of use*). Temuan ini konsisten dengan temuan Hong et al. (2002), Lewis et al. (2003), dan didukung oleh Hassan (2006) yang menemukan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Penelitian Thomson et al. (2006), Hassan (2007), dan Srite et al. (2008) juga menemukan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke dua (H2) sebagai berikut :

*H2 : Kemampuan menggunakan komputer (CSE) berpengaruh positif terhadap Kemudahan Penggunaan (PEU) aplikasi LPSE*

#### **2.4.3 Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU) terhadap Persepsi Kegunaan (PU)**

Menurut Davis et al. (1989) hasil dari penggunaan sistem informasi tidak akan maksimal atau bahkan mungkin tidak akan tercapai karena adanya restensi atau penolakan oleh pengguna sistem informasi hal tersebut ditentukan oleh dua variabel dasar yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap keinginan menggunakan dan kemudian akan mempengaruhi penggunaan sistem tersebut, (Davis et al. : 1993 dan Harton et al. : 2001 dalam Lu et al : 2003) menunjukkan adanya hubungan yang kuat variabel kemudahan penggunaan yang dirasakan (*PEU*) terhadap kegunaan yang dirasakan (*PU*) dalam penggunaan sistem informasi dalam penelitian yang lain (Adams et al. 1992) menunjukkan adanya hubungan positif antara kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan kegunaan

(*usefulness*). Iqbaria et al. (1995) dalam penelitian mereka dengan memperlihatkan adanya pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan (*PEU*) terhadap persepsi kegunaan (*PU*).

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke tiga (H3) sebagai berikut :

*H3 : Persepsi kemudahan dalam menggunakan (PEU) LPSE berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (PU) aplikasi LPSE*

#### **2.4.4 Persepsi Kegunaan (*PU*) terhadap Sikap Penggunaan (*ATU*)**

Sikap terhadap penggunaan sistem informasi ditentukan oleh kegunaan yang dirasakan (*PU*). Jika pemakai merasakan ada manfaat atau kegunaan yang besar untuk mendukung kinerja maka pemakai akan bersikap positif atau menerima penggunaan sistem informasi. Dalam penelitian Chau dan Hu (2002) melaporkan bahwa persepsi kegunaan (*PU*) merupakan penentu yang paling utama pengguna mau menerima suatu sistem informasi dan mempunyai efek tidak langsung ke niat lewat sikap penggunaan (*ATU*). Hasil penelitian (Davis : 1986, Horton et al. : 2001 dalam Lu et al. : 2003, Spacey et al : 2004) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan variabel kegunaan (*PU*) terhadap sikap penggunaan sistem informasi.

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke empat (H4) sebagai berikut :

*H4 : Persepsi kegunaan (PU) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (ATU) aplikasi LPSE*

#### **2.4.5 Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU) terhadap Sikap Penggunaan (ATU)**

Sun (2003) melakukan penelitian untuk menganalisis TAM menemukan hasil bahwa konstruk kemudahan penggunaan (PEU) signifikan di 15 penelitian bahwa konstruk PEU merupakan konstruk yang paling signifikan mempengaruhi sikap penggunaan (ATU). Pemakai akan bersikap positif atau menerima sistem informasi jika merasa mudah dalam menggunakannya (*perceived ease of use*). Jika pemakai merasakan sistem informasi mudah dalam mendukung kinerjanya maka pemakai akan bersikap positif. Hasil penelitian tentang *perceived ease of use* sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan variabel kemudahan penggunaan yang dirasakan terhadap penggunaan sistem informasi (Davis : 1986, Adams et al. : 1992, Davis et al. 1993, Ndubisi dan Jantan : 2003, Harton et al. : 2001 dalam Lu et al. 2003, Spacey et al. : 2004, Ramayah dan Lo 2007).

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke lima (H5) sebagai berikut :

*H5 : Kemudahan penggunaan (PEU) mempengaruhi sikap penggunaan (ATU) aplikasi LPSE*

#### **2.4.6 Persepsi kegunaan (PU) terhadap Minat Perilaku Penggunaan (BI)**

Davis (1989) mengungkapkan bahwa manfaat mempunyai hubungan yang kuat dengan minat perilaku penggunaan karena seseorang dalam menggunakan suatu sistem teknologi informasi percaya bahwa manfaat yang dihasilkan dapat

meningkatkan kinerja. Menurut penelitian yang dilakukan (Lee & Wan : 2010) pengaruh kegunaan yang dirasakan signifikan terhadap minat menggunakan juga dibuktikan oleh (Kripanont : 2007, Syarif dan Sensuse : 2007)

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke enam (H6) sebagai berikut :

*H6 : Persepsi kegunaan (PU) aplikasi LPSE berpengaruh positif terhadap keinginan untuk menggunakan (BI) aplikasi LPSE*

#### **2.4.7 Persepsi Sikap Penggunaan (ATU) terhadap Minat Perilaku Menggunakan (BI)**

Sikap terhadap perilaku merupakan keinginan (niat) seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau sikap menerima atau menolak oleh karena kesadaran individu, kesukarelaan atau karena diwajibkan oleh peraturan. Sikap menyukai atau tidak menyukai untuk melakukan perilaku yang ditentukan ini digunakan untuk memprediksi niat seseorang dalam menggunakan atau tidak menggunakan suatu sistem.

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya kondisi lingkungan yang berbeda yaitu penggunaan yang diwajibkan (*mandatory*) dan kesukarelaan (*voluntariness*) mempunyai pengaruh dalam penggunaan sistem informasi (Venkatesh dan Davis : 2000, Adamson & Shine : 2003, Hartwick dan Barki : 1994, dalam Hartono : 2007 dan Syarif&Sensuse : 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Heri, dkk (2016) menunjukkan bahwa sikap penggunaan (ATU)

berpengaruh signifikan terhadap perilaku untuk menggunakan artinya semakin baik sikap penggunaan maka perilaku untuk menggunakan akan semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke tujuh (H7) sebagai berikut :

*H7 : Sikap terhadap menggunakan (ATU) aplikasi LPSE berpengaruh positif terhadap minat perilaku menggunakan (BI) aplikasi LPSE*

#### **2.4.8 Pengaruh Kewajiban Penggunaan (MU) terhadap sikap menggunakan (ATU) aplikasi LPSE**

Kewajiban penggunaan (MU) muncul karena adanya suatu paksaan atau tekanan dari suatu peraturan oleh lembaga pemerintah yang memungkinkan suatu organisasi atau perusahaan mendapatkan penghargaan atau sanksi negatif. Minat akan menentukan individu untuk memakai atau menolak sistem informasi yang ditawarkannya.

Hasil penelitian Teo et al. (2003), Chang (2007), Safaruddin (2010) dan Usman (2012) menemukan faktor-faktor institusional yaitu tekanan normatif, tekanan paksaan dan tekanan sosial berpengaruh positif terhadap penerimaan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti di atas maka penulis mengajukan hipotesis ke delapan (H8) sebagai berikut :

*H8 : Kewajiban penggunaan (MU) berpengaruh positif terhadap sikap menggunakan (ATU) aplikasi LPSE.*